



Media Komunikasi

Elisawati Hutabarat^{a*}, Raikhapoor^b

^{a,b} Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen /Pendidikan Penyuluh Agama, IAKN Tarutung

*correspondence: elisawatihutabarat08@gmail.com

ABSTRACT

Communication media play a very important role in modern society, both in personal, social, educational and professional contexts. With the rapid development of information technology, communication media are undergoing a significant transformation, creating various new channels that enable faster, more efficient and easier to access information exchange. Communication media includes various forms, such as traditional mass media (television, radio, newspapers) and digital media (internet, social media, messaging applications). The influence of communication media on everyday life is increasing, changing the way people interact, obtain information, and shape public opinion. However, apart from its benefits, communication media also presents challenges, such as the spread of inaccurate or hoax information, negative influences on mental health, and the impact on social relationships between individuals. Therefore, a wise and critical understanding of communication media is very important in utilizing media as a tool to build a more informed and connected society.

Keywords: *communication media, information technology, mass media, digital media, social influence, hoax.*

Abstrak

Media komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam masyarakat modern, baik dalam konteks pribadi, sosial, pendidikan, maupun profesional. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, media komunikasi mengalami transformasi yang signifikan, menciptakan berbagai saluran baru yang memungkinkan pertukaran informasi yang lebih cepat, efisien, dan mudah diakses. Media komunikasi mencakup berbagai bentuk, seperti media massa tradisional (televisi, radio, surat kabar) dan media digital (internet, media sosial, aplikasi pesan). Pengaruh media komunikasi terhadap kehidupan sehari-hari semakin besar, mengubah cara orang berinteraksi, memperoleh informasi, dan membentuk opini publik. Namun, selain manfaatnya, media komunikasi juga menghadirkan tantangan, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks, pengaruh negatif terhadap kesehatan mental, serta dampak pada hubungan sosial antar

individu. Oleh karena itu, pemahaman tentang media komunikasi yang bijak dan kritis menjadi sangat penting dalam memanfaatkan media sebagai alat untuk membangun masyarakat yang lebih terinformasi dan terhubung.

Kata kunci: media komunikasi, teknologi informasi, media massa, media digital, pengaruh sosial, hoaks.

1. PENDAHULUAN

Media komunikasi adalah saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan antara pengirim dan penerima, dengan tujuan untuk menginformasikan, mempengaruhi, atau menghibur. Dalam dunia yang semakin terhubung, media komunikasi memainkan peran yang semakin penting dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Seiring dengan kemajuan teknologi, media komunikasi mengalami perubahan yang signifikan, terutama dengan munculnya media digital yang memungkinkan informasi tersebar lebih cepat dan lebih luas dibandingkan dengan media tradisional. Menurut McLuhan (1964), media adalah ekstensi dari manusia, dan dengan demikian, perkembangan media komunikasi tidak hanya mengubah cara kita berinteraksi dengan dunia, tetapi juga membentuk cara kita berpikir dan bertindak.

Media komunikasi dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu media massa dan media baru. Media massa, yang mencakup radio, televisi, surat kabar, dan majalah, telah lama menjadi saluran utama dalam menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Media ini memiliki jangkauan yang besar, tetapi terbatas dalam interaksi dua arah antara pengirim dan penerima pesan. Sementara itu, media baru yang meliputi internet, media sosial, dan aplikasi pesan instan, memberikan pengalaman komunikasi yang lebih interaktif dan memungkinkan pertukaran informasi secara langsung. Melalui media digital, individu dapat berkomunikasi dalam berbagai bentuk, seperti teks, gambar, audio, dan video, yang memberikan kebebasan lebih dalam mengakses informasi dan berpartisipasi dalam diskusi global (Castells, 2012). Di era digital, media komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun opini publik, memperkenalkan produk, dan mempengaruhi perilaku sosial. Kemajuan media komunikasi mempengaruhi cara masyarakat mengonsumsi informasi. Menurut Lievrouw dan Livingstone (2006), media komunikasi yang berkembang pesat tidak hanya mempermudah akses terhadap informasi, tetapi juga menciptakan ruang baru untuk berbagi pengalaman, ide, dan pandangan. Namun, di balik kemudahan akses tersebut, terdapat tantangan besar terkait dengan penyebaran informasi yang cepat, yang terkadang mengandung ketidakakuratan atau bahkan berita palsu (hoaks). Fenomena ini telah menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kebenaran dan keandalan sumber informasi.

Salah satu dampak yang paling mencolok dari kemajuan media komunikasi adalah globalisasi informasi. Media komunikasi saat ini memungkinkan informasi dari berbagai belahan dunia dapat diakses dalam hitungan detik. Hal ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, ekonomi, dan budaya. Sebagai contoh, media sosial telah menjadi kekuatan besar dalam mempengaruhi opini publik dan menggerakkan massa. Peran media sosial dalam pemilihan umum di berbagai negara,

misalnya, menunjukkan bagaimana media komunikasi dapat digunakan untuk memobilisasi suara, menyebarkan kampanye politik, atau bahkan mempengaruhi hasil pemilu. Hal ini sejalan dengan pandangan Zizek (2010) bahwa media komunikasi telah mengubah lanskap politik global, menciptakan ruang bagi bentuk-bentuk kekuasaan baru yang berhubungan langsung dengan masyarakat.

Namun, kemajuan teknologi juga membawa tantangan dalam hal etika media. Salah satu isu utama adalah penyalahgunaan media untuk tujuan yang merugikan, seperti penyebaran informasi yang menyesatkan, ujaran kebencian, atau konten yang tidak pantas. Di sisi lain, dengan kemudahan dalam mengakses informasi, ada juga masalah terkait dengan keterpaparan individu terhadap media yang bisa mengarah pada kecanduan media atau gangguan kesehatan mental. Studi oleh Kuss dan Griffiths (2017) menunjukkan bahwa kecanduan media sosial dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis seseorang, seperti peningkatan tingkat kecemasan dan depresi. Oleh karena itu, meskipun media komunikasi memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat, pengelolaan yang bijak sangat diperlukan agar dampaknya tetap positif bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Media komunikasi juga berperan penting dalam membentuk budaya dan identitas sosial. Melalui media, nilai-nilai budaya dapat disebar dan dipertahankan, sementara juga memungkinkan penciptaan identitas sosial yang lebih inklusif dan beragam. Media komunikasi memungkinkan individu dan kelompok untuk mengekspresikan diri dan berbagi pengalaman hidup mereka, menciptakan ruang untuk keberagaman budaya dan pandangan. Namun, pada saat yang sama, media juga dapat memperkuat stereotip dan ketidaksetaraan sosial. Media sering kali mempersembahkan gambaran yang bias tentang kelompok tertentu, yang dapat memperburuk ketegangan sosial. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengembangkan kemampuan kritis dalam mengkonsumsi media, untuk memastikan bahwa media komunikasi digunakan sebagai alat yang memperkaya kehidupan sosial, bukan sebagai alat untuk memperburuk ketidakadilan.

Secara keseluruhan, media komunikasi adalah alat yang sangat penting dalam membentuk cara kita berinteraksi dengan dunia dan sesama. Dalam era digital ini, penting bagi individu untuk memiliki literasi media yang baik, agar dapat memanfaatkan media dengan bijak, menghindari penyebaran informasi yang salah, dan tetap menjaga integritas dan etika dalam berkomunikasi. Di sisi lain, media juga harus dikembangkan dengan pendekatan yang bertanggung jawab, mengingat dampaknya yang besar terhadap pembentukan opini publik dan budaya sosial. Untuk itu, penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan media komunikasi secara bijak dan dampaknya terhadap masyarakat sangat diperlukan, agar kita dapat mengoptimalkan potensi positif yang ditawarkan oleh media komunikasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Media komunikasi adalah suatu sistem atau saluran yang memungkinkan individu atau kelompok untuk menyampaikan informasi dan pesan kepada audiens yang lebih luas. Media ini bisa berbentuk tradisional seperti surat kabar, radio, dan televisi, maupun media baru seperti internet, media sosial, dan aplikasi komunikasi digital. Teori-teori komunikasi menawarkan berbagai kerangka kerja yang menjelaskan

bagaimana media beroperasi, bagaimana pesan disampaikan, serta dampaknya terhadap masyarakat. Pada bagian ini, kita akan membahas berbagai teori penting yang mendasari pemahaman kita tentang media komunikasi dan perannya dalam kehidupan sosial.

Teori komunikasi massa pertama kali muncul pada awal abad ke-20, seiring dengan berkembangnya media cetak dan elektronik yang memiliki kemampuan untuk mencapai audiens yang sangat besar. Salah satu teori yang paling terkenal dalam komunikasi massa adalah Teori Pembingkai (Framing Theory), yang dikembangkan oleh Erving Goffman dan diperluas oleh Robert Entman. Teori ini berfokus pada bagaimana media membingkai atau menyusun pesan sehingga memengaruhi cara audiens menafsirkannya. Media, dalam konteks ini, tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberi penekanan tertentu yang membentuk persepsi publik terhadap suatu peristiwa atau isu. Sebagai contoh, dalam laporan berita, cara media membingkai cerita bisa memengaruhi bagaimana masyarakat melihat suatu peristiwa sosial atau politik, apakah itu dipandang sebagai masalah atau solusi. Framing Theory menjelaskan bahwa media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini publik dengan memilih elemen-elemen tertentu dalam cerita dan menonjolkan aspek-aspek tertentu (Entman, 1993).

Teori lain yang terkait erat dengan komunikasi massa adalah Agenda Setting Theory yang dikembangkan oleh Maxwell McCombs dan Donald Shaw pada 1970-an. Teori ini berfokus pada kemampuan media untuk memengaruhi agenda publik, atau masalah yang dianggap penting oleh masyarakat. McCombs dan Shaw (1972) menyatakan bahwa meskipun media tidak dapat memberitahu audiens apa yang harus dipikirkan, media dapat memengaruhi apa yang harus dipikirkan oleh audiens dengan cara menyoroti isu-isu tertentu lebih intens daripada isu lainnya. Misalnya, jika sebuah isu tertentu seperti perubahan iklim diberitakan secara masif oleh media, masyarakat cenderung akan menganggapnya sebagai isu yang lebih penting. Hal ini sangat relevan dalam konteks media komunikasi saat ini, di mana media massa dan digital memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi publik terhadap isu-isu sosial dan politik. Dalam dunia digital, agenda setting menjadi lebih dinamis karena audiens juga berperan aktif dalam membentuk dan menyebarkan agenda mereka melalui media sosial.

Dalam konteks media komunikasi, teori Konstruksionisme Sosial menganggap bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi komunikasi, termasuk media. Teori ini berpendapat bahwa individu dan kelompok tidak hanya menerima informasi secara pasif dari media, tetapi juga secara aktif mengkonstruksi makna dari pesan-pesan tersebut berdasarkan pengalaman sosial dan budaya mereka. Hal ini pertama kali dikemukakan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam buku mereka *The Social Construction of Reality* (1966), yang mengungkapkan bahwa realitas sosial terbentuk dari interpretasi dan interaksi sosial yang dilakukan oleh individu dan kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks media komunikasi, konstruksionisme sosial mengajarkan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta atau informasi objektif, tetapi juga menyampaikan pandangan dunia tertentu yang dibentuk oleh nilai-nilai dan ideologi yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, audiens media aktif berperan dalam membentuk makna dari pesan media sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya mereka.

Dengan berkembangnya media baru, khususnya internet dan media sosial, teori komunikasi interpersonal kini menjadi relevan dalam memahami hubungan antara individu dan media. Teori Interaksi Simbolik, yang dikembangkan oleh Herbert Blumer, berfokus pada bagaimana individu menggunakan simbol-simbol dalam komunikasi untuk menciptakan makna bersama. Dalam konteks media sosial, teori ini dapat menjelaskan bagaimana pengguna media menciptakan identitas mereka, berinteraksi dengan orang lain, dan membangun komunitas melalui simbol dan bahasa yang digunakan di platform digital. Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara langsung dan membentuk jaringan sosial mereka. Penggunaan simbol dan tanda dalam komunikasi digital menciptakan ruang bagi pembentukan identitas sosial dan pengaruh dalam masyarakat. Pemahaman tentang interaksi simbolik sangat penting untuk mengerti bagaimana media baru mendukung interaksi manusia dalam dunia digital yang terhubung.

Selain itu, Teori Mediasi Digital juga penting untuk memahami peran media baru dalam kehidupan sosial. Teori ini memfokuskan pada peran media dalam memediasi pengalaman manusia melalui teknologi digital, yang mencakup berbagai platform komunikasi. Mediasi ini tidak hanya tentang penghubung antara individu, tetapi juga tentang bagaimana pengalaman sosial dibentuk oleh teknologi dan platform yang digunakan. Dalam dunia digital, media bertindak sebagai mediator yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi, dan membentuk komunitas virtual, yang secara langsung berpengaruh pada pola komunikasi interpersonal (Papacharissi, 2010).

Seiring berkembangnya media sosial, sejumlah teori juga mengkaji dampak media terhadap kesehatan mental. Salah satu teori yang banyak dibahas adalah Teori Kecanduan Media. Dalam teori ini, media, terutama media sosial, dianggap memiliki potensi untuk membuat individu menjadi kecanduan. Teori ini terkait dengan efek negatif dari media terhadap kesejahteraan psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri. Kuss dan Griffiths (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu keseimbangan emosi, mengarah pada kecemasan sosial, serta berisiko pada gangguan tidur dan stres. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media memberikan berbagai manfaat, media juga memiliki dampak negatif yang perlu diwaspadai, terutama dalam konteks perkembangan sosial dan psikologis individu.

Teori-teori komunikasi memberikan berbagai wawasan yang mendalam mengenai cara kerja media komunikasi, baik dalam konteks tradisional maupun digital. Media tidak hanya sebagai saluran untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi untuk membentuk realitas sosial, mengarahkan opini publik, serta mempengaruhi perilaku sosial dan politik. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, pemahaman tentang teori-teori ini sangat penting untuk membantu kita mengelola media dengan bijak, baik dalam konteks pendidikan, sosial, maupun profesional. Sebagai alat komunikasi yang kuat, media memiliki potensi besar untuk membawa perubahan, namun juga dapat menimbulkan tantangan terkait dengan etika, kesejahteraan psikologis, dan pengaruh sosial yang perlu diatasi dengan pendekatan yang lebih kritis dan bertanggung jawab.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam Metodologi penelitian media komunikasi melibatkan berbagai pendekatan yang bertujuan untuk memahami bagaimana media berfungsi, bagaimana pesan dikonstruksi, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dan kuantitatif sering digunakan, tergantung pada tujuan dan sifat penelitian. Penulis mengumpulkan informasi teori dari berbagai sumber datayang berkaitan dengan topik yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, sumber internet, penulisan karya ilmiah laporan yang dapat dipercaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Media komunikasi, baik dalam bentuk tradisional maupun digital, memainkan peran sentral dalam membentuk interaksi sosial dan komunikasi dalam masyarakat modern. Dalam pembahasan ini, kita akan mengupas peran media komunikasi dalam kehidupan sosial, dampaknya terhadap masyarakat, serta bagaimana teori-teori komunikasi dapat membantu kita memahami hubungan kompleks antara media dan individu dalam konteks global yang terhubung melalui teknologi informasi.

4.1 Media sebagai Pembentuk Opini dan Identitas Sosial

Salah satu peran utama media komunikasi adalah sebagai alat pembentuk opini publik. Dengan kemampuan untuk menjangkau audiens yang sangat luas, media memiliki potensi untuk mempengaruhi cara orang berpikir dan bertindak. Dalam konteks ini, teori Agenda Setting yang dikembangkan oleh McCombs dan Shaw (1972) menjadi sangat relevan. Menurut teori ini, media tidak hanya memberitakan peristiwa tetapi juga menentukan agenda publik dengan menyoroti isu-isu tertentu. Sebagai contoh, pemberitaan intens tentang perubahan iklim atau pandemi global dapat menjadikan masalah tersebut sebagai isu yang dianggap paling penting oleh masyarakat. Media massa, seperti televisi dan surat kabar, dengan kemampuannya menyebarkan informasi secara cepat dan luas, memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap berbagai isu sosial, politik, dan ekonomi. Namun, dampaknya tidak selalu positif, karena media juga dapat mempengaruhi opini publik secara negatif, misalnya dengan penyebaran informasi yang bias atau tidak akurat.

Selain itu, media komunikasi juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas sosial. Dalam era digital, media sosial menjadi tempat bagi individu untuk mengkonstruksi identitas mereka, berbagi pandangan pribadi, serta berinteraksi dengan sesama. Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer (1969) memberikan wawasan bahwa individu berkomunikasi melalui simbol dan bahasa untuk menciptakan makna bersama dalam masyarakat. Di media sosial, simbol-simbol seperti gambar, status, dan komentar berfungsi sebagai media ekspresi diri. Platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter memberikan ruang bagi individu untuk membentuk identitas mereka, berinteraksi dengan orang lain, serta membangun komunitas berdasarkan minat, pandangan, atau keyakinan tertentu. Hal

ini membuat media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sebuah arena sosial yang mendukung pembentukan dan peran identitas dalam kehidupan sehari-hari.

4.2 Media Komunikasi dan Globalisasi Informasi

Di era globalisasi, media komunikasi juga berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi yang sangat cepat, menghubungkan orang dari berbagai belahan dunia dalam waktu sekejap. Melalui media digital dan internet, informasi dapat dengan mudah diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Globalisasi informasi ini memungkinkan pertukaran budaya dan ide yang lebih cepat, mengurangi batasan geografis dalam komunikasi. Teori Globalisasi Media yang dikembangkan oleh Castells (2012) menjelaskan bahwa media komunikasi global mengubah cara orang berinteraksi dan mengonsumsi informasi. Media seperti situs web, blog, dan video online menghubungkan individu dalam jaringan global yang memungkinkan pertukaran informasi lintas budaya, ekonomi, dan politik. Fenomena ini memberikan keuntungan besar dalam hal akses terhadap informasi dan peluang untuk berkembang dalam banyak aspek kehidupan.

Namun, globalisasi media juga membawa dampak yang tidak selalu positif. Penyebaran informasi yang cepat sering kali disertai dengan penyebaran berita palsu (hoaks), misinformasi, dan propaganda yang bisa menyesatkan audiens. Di sini, teori Kritis Komunikasi mengajukan bahwa media seringkali berfungsi untuk mempertahankan kepentingan kekuasaan tertentu, dan bahwa media komunikasi bisa digunakan sebagai alat untuk manipulasi publik (McChesney, 2004). Sebagai contoh, media massa dan media sosial dapat digunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk mempengaruhi opini publik melalui narasi yang bias atau manipulatif. Oleh karena itu, literasi media menjadi penting agar individu dapat memilah dan memilih informasi yang akurat serta kritis terhadap sumber-sumber yang tidak dapat dipercaya.

4.3 Media Digital dan Perubahan Sosial

Perkembangan media digital membawa perubahan besar dalam cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Seiring dengan kemajuan teknologi, platform media sosial telah muncul sebagai saluran utama untuk berkomunikasi dan membangun komunitas. Keberadaan media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok memungkinkan komunikasi antarindividu atau kelompok tanpa batasan ruang dan waktu. Berbeda dengan media tradisional yang bersifat satu arah, media sosial memungkinkan komunikasi dua arah yang lebih interaktif, di mana pengguna bisa berbagi pendapat, berdiskusi, atau bahkan membuat konten yang dapat dilihat oleh orang lain. Menurut teori Komunikasi Interaktif, komunikasi dalam dunia digital lebih bersifat dialogis, di mana individu tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai pengirim pesan (Papacharissi, 2010).

Namun, perubahan ini juga menimbulkan tantangan besar, terutama terkait dengan kesehatan mental pengguna. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis, meningkatkan perasaan kecemasan, depresi, dan bahkan merusak hubungan sosial. Studi oleh Kuss dan Griffiths (2017) mengungkapkan bahwa kecanduan media sosial dapat meningkatkan stres sosial dan gangguan emosional. Individu yang sering menggunakan media sosial mungkin

mengalami tekanan untuk memenuhi standar tertentu dalam hal penampilan fisik, prestasi, dan status sosial yang dipamerkan di platform tersebut. Hal ini dapat menyebabkan perasaan rendah diri, stres, dan kecemasan, terutama pada remaja yang rentan terhadap pengaruh tersebut.

4.4 Etika dan Tanggung Jawab dalam Penggunaan Media

Seiring dengan berkembangnya media komunikasi, muncul pula tantangan terkait dengan etika dan tanggung jawab dalam penggunaannya. Media memiliki potensi besar untuk mempengaruhi opini publik dan membentuk pola pikir individu. Namun, media juga bisa disalahgunakan untuk kepentingan tertentu, seperti menyebarkan kebohongan, ujaran kebencian, atau propaganda. Dalam konteks ini, etika media menjadi isu yang sangat penting. Etika media berfokus pada penggunaan media secara bertanggung jawab, menjaga kebenaran, dan menghindari penyalahgunaan informasi. Jurnalistik yang baik harus mengutamakan akurasi, integritas, dan objektivitas dalam pemberitaan, sementara di media sosial, pengguna harus mematuhi norma-norma yang menghormati kebebasan berbicara dan menghargai hak orang lain.

Selain itu, tanggung jawab media juga mencakup kewajiban untuk melindungi privasi individu, mencegah penyebaran konten negatif, dan menghindari diskriminasi atau stereotip yang merugikan kelompok tertentu. Sebagai contoh, dalam pemberitaan atau postingan di media sosial, penting untuk tidak menyebarkan informasi yang dapat merugikan pihak lain tanpa konfirmasi yang jelas dan valid. Media juga harus memperhatikan dampak sosial dari pesan yang disampaikan, mengingat bahwa media tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat.

4.5 Peran Pendidikan dalam Literasi Media

Di tengah maraknya penggunaan media dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan literasi media menjadi sangat penting. Literasi media mengacu pada kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan konten media secara kritis. Dengan meningkatnya pengaruh media dalam membentuk persepsi sosial dan politik, literasi media membantu individu memahami bagaimana media beroperasi, mengenali bias dan manipulasi informasi, serta menggunakan media dengan bijaksana. Literasi media juga dapat membantu masyarakat untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial, menghindari hoaks, dan berpartisipasi secara sehat dalam percakapan publik.

Pendidikan literasi media harus dimulai sejak dini, baik di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. Melalui pendekatan yang berbasis pada keterampilan kritis, individu diajarkan untuk menjadi konsumen media yang cerdas, yang tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat menyaring informasi yang bermanfaat dan relevan dengan kehidupan mereka.

Media komunikasi, baik yang bersifat tradisional maupun digital, memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kehidupan sosial dan budaya. Media mampu mempengaruhi opini publik, membangun identitas sosial, serta mempercepat globalisasi informasi. Namun, media juga membawa tantangan besar, seperti penyebaran berita palsu, kecanduan media sosial, serta dampak negatif terhadap kesehatan mental. Oleh karena itu, penggunaan media harus didasarkan pada etika yang baik dan tanggung jawab sosial. Pendidikan literasi media menjadi sangat

penting dalam menghadapi tantangan ini, agar masyarakat dapat menggunakan media secara bijaksana dan cerdas. Dengan demikian, meskipun media komunikasi memiliki potensi besar untuk membentuk masyarakat yang lebih terinformasi dan terhubung, kita juga harus waspada terhadap dampak negatif yang mungkin timbul dan berusaha memitigasinya dengan pendekatan yang bertanggung jawab.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Media komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan modern, menjadi sarana utama untuk menyampaikan informasi, membangun interaksi sosial, dan memengaruhi opini publik. Dengan evolusi dari media tradisional seperti surat kabar, radio, dan televisi ke media digital seperti media sosial dan platform berbasis internet, media komunikasi telah mengubah cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan memahami dunia. Media komunikasi adalah pilar utama dalam penyebaran informasi dan pembentukan opini masyarakat. Media tradisional menyediakan akses kepada audiens terhadap berita dan hiburan, sementara media digital memungkinkan komunikasi yang lebih interaktif dan personal. Teori seperti Agenda Setting dan Framing menunjukkan bagaimana media mampu mengarahkan perhatian publik terhadap isu-isu tertentu, bahkan membentuk perspektif individu tentang suatu peristiwa.

Digitalisasi telah merevolusi komunikasi, membuat informasi lebih mudah diakses dan interaksi lebih cepat. Media sosial, sebagai bentuk utama dari media digital, tidak hanya mempercepat penyebaran informasi tetapi juga memungkinkan partisipasi aktif dari audiens. Pengguna kini tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga pencipta konten, yang memperkaya keragaman komunikasi. Namun, revolusi digital juga membawa tantangan baru, seperti penyebaran berita palsu (hoaks), pelanggaran privasi, dan ketergantungan pada teknologi. Media komunikasi tidak hanya memengaruhi individu tetapi juga masyarakat secara kolektif. Media menjadi sarana pembentukan identitas sosial, ruang untuk mengekspresikan diri, dan alat untuk memperkuat atau menantang norma-norma sosial. Namun, tantangan seperti polarisasi sosial, penyebaran informasi yang bias, dan dampak negatif pada kesehatan mental menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih bijaksana dalam menggunakan media.

Di tengah perkembangan media komunikasi, literasi media menjadi sangat penting untuk membantu masyarakat memahami, menganalisis, dan memanfaatkan media secara kritis. Pendidikan literasi media memungkinkan individu untuk menghindari dampak negatif, seperti manipulasi informasi dan kecanduan media sosial, sekaligus memanfaatkan potensi positif media untuk pertumbuhan pribadi dan sosial.

Dengan perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan dan augmented reality, media komunikasi akan terus berkembang. Potensi media untuk meningkatkan koneksi manusia dan memperluas wawasan sangat besar, tetapi ini harus diimbangi dengan pengawasan etis dan penggunaan yang bertanggung jawab. Kolaborasi antara pembuat kebijakan, penyedia media, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan ekosistem komunikasi yang sehat dan inklusif. Media komunikasi adalah kekuatan yang luar biasa dalam membentuk dunia modern, baik dari segi teknologi, sosial, maupun budaya. Untuk menghadapi tantangan dan peluang yang

dibawa oleh media, diperlukan pendekatan yang kritis, etis, dan bertanggung jawab. Dengan literasi media yang baik dan pengelolaan yang tepat, media komunikasi dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan masyarakat yang lebih terinformasi, terhubung, dan berdaya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, P., & Luckmann, T. (1966). The Social Construction of Reality. Anchor Books.

Castells, M. (2012). Networks of outrage and hope: Social movements in the Internet age. Polity.

Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. Journal of Communication, 43(4), 51-58.

Lievrouw, L. A., & Livingstone, S. (2006). Handbook of new media: Social shaping and consequences of ICTs. Sage Publications.

McLuhan, M. (1964). Understanding Media: The Extensions of Man. McGraw-Hill.

Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2017). Social networking sites and addiction: Ten lessons learned. International Journal of Environmental Research and Public Health, 14(3), 311.

Zizek, S. (2010). Living in the end times. Verso.